## “KONSEP EKONOMI IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI EKONOMI MODERN (STUDI ANALISIS KONSEP EKONOMI

## DALAM KITAB MUQADDIMAH).

#

# Khairil Henry

**Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau**

# khairilhenry@uin-suska.ac.id

#  *Abstract*

*Ibn Khaldun is an Islamic scientist who through his book entitled "muqadimah" has become an intellectual bridge for the development of science. He has provided facilities for intellectual leap in scientific development. He has examined several problems and phenomena of life about society, history and economics that have never been studied by scientists before.He has introduced new scientific concepts with a high degree of originality and laid the foundations of thought and theory for subsequent scientists. Ibn Khaldun had become one of the earliest and most well-known theorists in sociology, history and economics. He has become the founder of a school of thought which is only worthy named after his own name. In the book of Muqaddimah, we can get Ibn Khaldun's method in explaining various economic problems and linking these economic problems with the verses contained in the Qur'an. This is evidence of his efforts to explain that various economic activities have actually been regulated in Islam. His thinking deserves to be a reference in studying especially economics which has always been dominated by Western scientists.*

# *Keywords: Ibn Khaldun, Muqaddimah, Economics*

# Latar Belakang Masalah

Membahas tentang konsep ekonomi yang berlaku saat ini, maka ilmuwan-ilmuwan Islam telah memberikan kontribusi yang begitu besar dalam perumusannya. Schumpeter (2006:70) menulis buku yang berjudul *History Of Economic Analisys* yang membahas fondasi dan pemikiran dasar ilmu ekonomi dan perkembangannya, menjelaskan bahwa sejarah pekembangan pemikiran ekonomi melalui pemikiran ilmiah dimulai sejak zaman Yunani yaitu pada abad ke 4 SM sampai dengan masa Yunani-Romawi sekitar abad ke 8 Masehi. Setelah masa Yunani-Romawi, tidak ada lagi pemikir ekonomi dari dunia barat. Pemikir ekonomi dari dunia barat bangkit kembali pada abad ke 13 Masehi. Selama rentang waktu lebih kurang lima abad tersebut, tidak ada teori dan karya ekonomi bahkan karya ilmiah apapun yang dihasilkan oleh para pemikir di dunia barat. Schumpeter menyebutnya masa tersebut dengan “*The* *Great Gap”*, yaitu rentang masa yang lama dalam hilangnya pemikiran kritis dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama sejarah tentang pemikiran ilmu ekonomi.

Masa itu disebut dengan “*the dark ages*” dimana pengaruh gereja begitu kuat dalam mengatur segala sendi kehidupan di dalam masyarakat. Kebebasan berfikir dilarang dan setiap orang dipaksa untuk menerima kebenaran dan dogma-dogma pihak gereja tentang berbagai hal dan ilmu pengethauan tanpa boleh membahas objektivitas kebenarannya. Banyak diantara pemikir barat yang harus membayar keyakinan dan kejujuran mereka terhadap ilmu pengetahuan dengan siksaan yang berat bahkan kehilangan nyawa yang disebabkan ketidak setujuan gereja terhadap pemikiran ilmuwan tersebut karena dianggap bertentangan dengan dogma dan ajaran-ajaran yang dipahami oleh pihak gereja.

Namun disisi lain, perkem-bangan pemikiran dan penulisan karya-karya ilmiah begitu subur di belahan dunia Islam. Pada masa itu banyak ilmuwan-ilmuwan muslimin menghasilkan karya-karya besar yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pengem-bangan ilmu ekonomi. Teori-teori ekonomi yang dikembangkan meskipun bersifat empiris pada masanya, akan tetapi analisa mendalam dan detail yang dibuat dalam penelitian tersebut menjadi-kan ia hasil pemikiran yang masih layak untuk dibahas dalam jenjang akedemik dalam berbabagai strata dan bermacam lingkup ilmiah.

Salah satu tokoh ilmuwan muslim yang banyak karyanya diakui oleh ilmuwan dunia dibidang ekonomi adalah Ibnu Khaldun (732-808/1332-1406) (Karim, 2014:391). Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam wacana pengembangan peradaban dunia, khususnya umat Islam. Konsep dan teori yang tertuang dalam *magnum opus*nya, *Muqaddimah*, telah memberikan inspirasi paraintelektual Barat maupun Islam dalam membangun peradaban. Sejumlah ilmuwan di berbagai bidang ilmu seperti sosiolog, filusuf, sejarawan dan ahli politik memuji kehebatan dan keluasan wawasannya.

Orisinalitas pemikiran Ibnu Khaldun, mendorong semangat semua kalangan baik rakyat, pemerintah maupun kaum terpelajar untuk mempelajari pemikirannya. Ibnu Khaldun merupakan salah seorang muslim yang paling cemerlang dalam sejarah keilmuan umat manusia. Ia dapat menggali berbagai dasar kajian keilmuan yang dengan analisa fenomena serta mendeskripsikannya dengan bahasa keilmuan yang belum pernah dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan sebelumnya. Dalam bidang ekonomi Ibnu Khaldun dianggap sebagai “pelopor” ilmu ekonomi walaupun hal demikian terkesan cara halus untuk mempertahankan kondisi status quo bagi ilmuan yang telah dulu dianggap secara “aklamasi” sebagai “ayah” dalam keilmuan tertentu sebagaimana disematkan kepada Adam Smith (Oweiss,1988:365).

Selama ini, buku-buku tentang sejarah ekonomi yang ditulis para sejarawan ekonomi atau ahli ekonomi, sama sekali tidak memberikan perhatian kepada pemikiran ekonom Islam. Dengan demikian sangat tepat jika dikatakan bahwa buku-buku sejarah pemikiran ekonomi yang banyak ditulis  saat ini sesungguhnya adalah sejarah ekonomi Eropa, karena hanya menjelaskan tentang pemikiran ekonomi para sarjana dan ilmuwan Eropa.

Ibnu Khaldun dapat menjelaskan konsep keilmuan berdasarkan orisinalitas karya dan analisa subjektif yang didasarkan pada konsep keilmuan yang berkembang sangat minim pada masanya dan konsep itu baru diakui ratusan tahun setelah wafatnya, namun dalam bentuk tranformasi dan penyempurnaan dalam perumusan teorinya. Dalam bidang ekonomi, kemampuan Ibnu Khaldun dalam memaparkan konsep-konsep ekonomi begitu tajam. Sejumlah analisa Ibnu Khaldun dibahas oleh Oweiss (1988:365) mencakup beberapa konsep ekonomi yang masih dipelajari hingga saat ini antara lain teori nilai kerja, tenaga kerja, tenaga kerja sebagai sumber pertumbuhan dan akumulasi modal, permintaan, penawaran, harga, pertumbuhan, pajak, peranan pemerintah, uang dan perdagangan internasional.

Ibnu Khaldun telah menemu-kan sejumlah besar ide dan pemikiran ekonomi fundamental, beberapa abad sebelum kelahiran ”resminya” (di Eropa). Ia menemu-kan. Ia  menemukan keutamaan dan kebutuhan suatu pembagian kerja sebelum ditemukan Smith dan prinsip tentang nilai kerja sebelum Ricardo. Ia telah mengolah suatu teori tentang kependudukan sebelum Malthus dan mendesak akan peranan negara di dalam pere-konomian sebelum Keynes. Bahkan lebih dari itu, Ibn Khaldun telah menggunakan konsepsi-konsepsi ini untuk  membangun suatu sistem dinamis yang mudah dipahami di mana mekanisme ekonomi telah mengarahkan kegiatan ekonomi kepada fluktuasi jangka panjang (Boulakia, 1971, 1117)”.

Dalam karyanya “*muqad-dimah”,* Ibnu Khaldun telah memberikan banyak teori-teori baru dan telah menjadi jembatan intellektual bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh para ilmuwan (Al- Leheabi, 2013:42) . Ibn Khaldun telah menjadi salah satu teoretikus paling terkenal dalam sosiologi, serah dan ekonomi. Dia telah menjadi pendiri sebuah sekolah pemikiran yang hanya layak dinamai dengan namanya sendiri.

Di dalam kitab Muqaddimah, kita dapat melihat metode Ibnu Khaldun dalam menjelaskan berbagai permasalahan ekonomi dengan mengaitkan permasalahan tersebut dengan ayat-ayat al-Qur’an. Terlihat usahanya untuk menje-laskan bahwa berbagai aktivitas ekonomi sebenarnya telah diatur ketentuan-ketentuannya di dalam Islam. Ibnu Khaldun telah mengembangkan konsep-konsep ekonomi berdasarkan landasan syariah.

Berdasarkan pemaparan yang penulis sampaikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas bagai-mana konsep-konsep ekonomi Ibnu Khaldun dalam kitab muqaddimah, bagaimana konsep-konsep ekonomi Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro dan apa kontribusi konsep ekonomi Ibnu Khaldun bagi perkembangan konsep ekonomi syariah.

#  Sekilas tentang Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada 1 Ramadhan 732 H/7 Mei 1332 M. Beliau wafat pada 26 Ramadhan 808 H/16 Maret 1406M dalam usia lebih kurang 74 tahun di Kairo ((Baali, 2003:15). Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi di luar Bab al-Nashir, Kairo (Suharto, 2003:53) Nama Ibnu Khaldun sendiri adalah Abdurahman Ibnu Khaldun Al-Maghribi Al-Hadrami Al-Maliki. Pemberian nama Al- Maghribi kepa-danya karena tempat kelahirannya adalah Maghribi. Pemberian nama Al-Hadrami merujuk kepada asal usulnya yang berasal dari Hadramaut salah satu tempat di Yaman. Adapun nama Al-Maliki yang disandarkan pada namanya dikarenakan ia bermazhad kepada Imam Malik. Ibnu Khaldun dikenal juga dengan nama Abu Zaid merujuk kepada satu anaknya yang tertua yang bernama Zaid (Irham, 2017: 1079).

Nama Ibnu Khaldun yang dihubungkan dengannya dikarena-kan ia mempunyai garis keturunan kepada kakek yang bernama Khalid bin Usman dimana kakeknya ini adalah kelompok pertama penakluk arab yang memasuki negeri Andalusia. Mengikuti kebiasaan orang-orang Maghribi yang me-nambahkan huruf *wow* (و) dan *nun* (ن) dibelakang nama-nama orang terkemuka sebagai bentuk penghormatan, maka nama Khalid pun berubah menjadi Khaldun (Irham,2017:1079-1080).

## Masa Pendidikan Ibnu Khaldun

Pendidikan Ibnu Khaldun dimulai dari usia dini dimana ayahnya adalah guru pertamanya dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia belajar kepada sejumlah guru antara lain ; Ibnu Khaldun adalah Abu ‘Abdillah ibn al-’Arabi al-Hashayiri dan Abu al-‘Abas Ahmad ibn al-Qashar dalam ilmu Gramatika Arab; Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Sa’d al-Anshari dan abu al-‘Abas Ahmad ibn Muhammad al-Batharni dalam *qira’at*; Abu ‘Abdillah ibn ‘Abdillah al-Jayani dan Abu ‘Abdillah ibn ‘Abd al-Salam dalam ilmu fiqih; Abu ‘Abdillah ibn Jabir al-Widiyasyi dan Aubu ‘Abdillah Muhammad ibn Bahr dalam ilmu sastra, Abu al-‘Abbas Ahmad al-Zawawi dalam ilmu tafsir, Abu Muhammad ibn ‘Abd al-Muhaimin al Hadhrami dalam ilmu Hadits; dan Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ibrahim al-Abili dalam bidang ulum ‘aqliyah seperti filsafat, logika dan metafisika. Salain itu, Ibnu Khaldun juga mempelajari dsiplin ilmu lain seperti ilmu politik, sejarah, ekonomi dan geografi. Pada usia 20 tahun, Ibnu Khaldun telah berhasil menyelesaikan sejumlah pelajaran serta memperoleh berbagai ijazah untuk mengajar dari sebagian besar guru-gurunya tersebut setelah ia menimba ilmu kepadanya. (Irham, 2017:1080)

## Ibnu Khaldun dan Politik

Kehidupun Ibnu Khaldun dengan dunia politik tidak terlepas dari kondisi yang menimpanya pada masa itu yaitu kehilangan ayahnya dan juga menimpa sejumlah guru-gurunya. Kondisi ini menyebabkan sebagian gurunya pergi mening-galkan Tunis. Kondisi diatas menyebabkan Ibnu Khaldun terpaksa menghentikan aktivitas belajarnya dan memulai kehidupan sebagai pegawai pemerintah.

Beberapa karir yang pernah ia emban antara lain:

1. Pada tahun 751 H saat umur Ibnu Khaldun mendekati 20 tahun, ia di panggil oleh Abu Muhammad Ibnu Tafrakin penguasa Tunisia untuk menjabat sebegai sekretaris Sultan Abu Ishaq ibnu Abu Yahya al-Hafsi. (Irham, 2017:1083)
2. Pada tahun 754 H, oleh Sultan Abu ‘Inan penguasa kota Fez, Maroko ia diangkat menjadi Sekretaris kesultana.
3. Pada tahun 758 H, setelah empat tahun menjabat sebagai sekretaris Sultan dan berkarir di bidang politik, akhirnya Sultan Abu ‘Inan menangkap Ibnu Khaldun dan ia dipenjara selama 21 bulan.
4. Setelah kekuasaan Sultan Abu ‘Inan jatuh dan digantikan oleh saudaranya Sultan Abu Salim ibnu Abu al-Hasan, Ibnu Khaldun di bebaskan (760H). Bahkan pembebasan ini disertai dengan mengembalikan posisi Ibnu Khaldun sebagai sekretaris pribadi Sultan yang baru di al-Maghrib al-Aqsa (Suharto, 2003:35)
5. Pada tahun 763 H, Ibnu Khaldun Ibnu Khaldun menginjakkan kakinya di Granada, ia disambut baik oleh raja Granada yaitu Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibnu Isma’il ibnu Ahmar dan juga Perdana Menteri Granada yang bernama Lisan al-Din Ibnu al-Khatib dan ia disambut dengan hangat bahkan disediakan tempat tinggal yang megah oleh Sultan dan Perdana Menteri.
6. Pada tahun 766 H, Sultan Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibnu Isma’il ibnu Ahmar mengangkat Ibnu Khaldun sebagai diplomat untuk melakukan langkah-langkah diplomasi perdamaian antara Granada dan Sevilla yang dipimpin Raja Pedro El Cruel.
7. Atas permintaan Pangeran Abu Abdullah penguasa di Buqi, wilayah Tunisia yang memintanya menjadi Perdana Menterinya, akhirnya Ibnu Khaldun meninggalkan Granada. (Sjadzali, 1993:93)
8. Pada 24 Oktober 1382 M Ibnu Khaldun berangkat meninggalkan Tunisia menuju Mekah. Namun, dalam perjalanan ke Mekah, ia menyempatkan diri untuk singgah di Kairo. Dengan kepergiannya ke Kairo ini berakhirlah karir politik Ibnu Khaldun .yang penuh dengan petualangan dan intrik politik yang kadang-kadang telah membuatnya menjadi seorang opportunis.(Suharto, 2003:46)

## Masa Penulisan Kitab Muqaddimah

Masa penulisan Kitab Muqaddimah di jelaskan dengan ringkas oleh Sjaddzali dimulai pada saat Ibnu Khaldun meninggalkan Andalusia dan kembali ke Afrika. Saat itu “terdampar” di pelabuhan Hanin dan tidak tahu hendak pergi kemana. Berkat bantuan dan jaminan Muhammad bin Arif, sahabat lama dan tokoh dari Bani Arif, akhirnya Ibnu Khaldun memasuki suatu tahapan dalam kehidupannya yang disebut Monteil dalam Suharto dengan istilah ‘*khalwat*” Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun melanjutkan perjalanannya ke wilayah Suku Bani Arif dan menetap disana. sehingga akhirnya ia tinggal di tempat terpencil dan jauh dari keramaian dunia politik yang selama ini merisaukannya. Di tempat ini Ibnu Khaldun menetap selama empat tahun (1374 – 1378M) dan selama itu pula ia telah berhasil dengan karyanya yaitu Muqaddimah Ibnu Khaldun yang merupakan Jilid pertama dari al-’Ibar. Penulisan Kitab Muqaddimah sendiri ia rampungkan dalam periode lima bulan. Kemudian dia meneruskan penulisan jilid-jilid berikutnya dari al-’ibar. Tetapi akhirnya ia terbentur dengan refensi yang ia butuhkan untuk melanjutkan penulisan al-’ibar akibat keter-pencilan daerah yang ia tempati. Setelah empat tahun menetap di wilayah Bani Arif, ia pun pindah ke Tunisia untuk mendapatkan berbagai referensi-referensi yang ia butuhkan untuk melanjutkan penulisan al-’Ibar. (Sjadzali, 1993:96)

## Dunia Akademis dan Hakim

Masa akademis dan hakim ini adalah masa terakhir dalam perjalanan hidup Ibu Khaldun. Periode ini berlangsung pada 784 H hingga 808 H (1382-1406 M). Masa akademis dan hakim ini dijalani Ibnu Khaldun selama 24 tahun sejak kedatanannya di Mesir yang saat itu berada dalam kekuasaaan dinasti Mamluk. Kedatangannya Ibnu Khaldun memberikan kebahagiaan dikalangan Akademisi di kota tersebut. Ia diminta untuk memberi-kan kuliah dan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Mesir seperti Universitas Al-Azhar, Sekolah Tinggi Hukum Qamhiyyah, Sekolah Tinggi Zhahiriyah dan sekolah tinggi Sharghat Musyiyyah. Masa ini telah merubah orientasi pemikiran dan sikapnya yang semula mendapatkan kehormatan dan kedudukan dari jalur politik kepada jalur akademik. Hal ini terbukti dengan kepercayaan yang diterimanya dari Sultan Mesir, al-Zahir Barquq untuk menjadi Hakim Mazhab Maliki pada Mahkamah Mesir.(Suharto, 2003:49)

Dalam masa hakim ini, Ibnu Khaldun melakukan berbagai reformasi di bidang hukun dan peradilan yang berkaitan dengan aparatur dan tatacara peradilan madzhab Maliki. Hal ini menye-babkan kebencian dari orang-orang yang merasa dirugikan dari kebijakan yang telah diambilnya. Berbagai upaya fitnah dilakukan oleh orang-orang yang membencinya hingga akhirnya ia dipecat satu tahun setelah kepemimpinannya. Meskipun setelah itu ia diangkat kembali untk menduduki jabatan tersebut hingga lima kali. (Sjadzali, 199397-98)

## Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun telah menulis sejak usia belia, dimana ia mulai menulis sejak ia beumur 19 tahun sewaktu ia berada di Tunisia dan masih belajar kepada guru-gurunya. Karyanya tersebut berjudul Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din. Tulisan ini adalah tulisan pertama Ibnu Khaldun.(Suharto, 2003:68)

Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini ialah *al-‘Ibar, Muqaddimah,* dan *al-Ta’rif*. Sebe-narnya kitab *Muqaddimah* dan *al-Ta’rif* adalah bagian dari kitab *al-‘Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid. *Muqaddimah* merupakan pengantar *al-‘Ibar*, dan *al-Ta’rif* merupakan bagianpenutupnya.

Di samping ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti : (Syafiudin, 2007:44-45)

* 1. *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din,* yaitu merupakan ikhtisarterhadap *al-Muhashshal* Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik
	2. *Syifa’ al-Sail li Tahzib al-Masail,* yang ditulis oleh Ibnu Khaldunketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konvensional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih)
	3. *Burdah al-Bushairi*

Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria.

# Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah

## Konsep Ekonomi Mikro Ibnu Khaldun

#### Konsep Permintaan

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa permintaan akan menye-babkan harga suatu produk naik apabila jumlah produk mengalami kelangkaan atau tersedia dalam jumlah terbatas, sebagaimana ia nyatakan

“*Jika jumlah suatu komoditi hanya sedikit dan langka di pasaran, maka harga akan menjadi mahal.* (Ibnu Khaldun, 2004(2):86)*.*

 Konsep yang dibuat oleh Ibnu Khaldun dalam kalimatnya yang menjelaskan bahwa harga akan mempengaruhi tingkat permintaan. Apabila harga suatu produk tinggi maka akan menyebabkan permin-taan terhadap produk atau barang akan berkurang dan demikian juga sebaliknya.

#### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Ibnu Khaldun menjelaskan, dalam kondisi umum naik dan turunnya tingkat permintaan suatu barang dipengaruhi oleh harga. Akan tetapi tingkat permintaan tidak selalu dipengaruhi harga, namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang mempengaruhinya antara lain :

1. Harga jual produk yang di distribusikan
2. Jarak lokasi produksi dengan lokasi pamasaran.
3. Tingkat keamanan dalam pengiriman.
4. Jumlah barang yang distribusikan
5. Jumlah supplier yang terlibat dalam penyaluran. (Ibnu Khaldun, 2004(2):86)

#### Konsep Penawaran

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa para pedagang akan membawa barang-barang mereka ke pasar yang tinggi permintaan akan kuantitas maupun harga yang berlaku dipasar tersebut. Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kota yang makmur dan penuh dengan kemewahan mempunyai tingkat konsumsi yang tinggi akan produk. Hal ini disebabkan sifat-sifat penduduk kota yang suka meng-konsumsi barang-barang walaupun mahal. Hal ini mendorong para pedagang semakin banyak mena-warkan barang-barang komoditas mereka agar dapat dikonsumsi penduduk kota dan meraka mempe-roleh harga yang tinggi. (Ibnu Khaldun, 2004(2):35)

#### Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tidak selalu tingkat penawaran dari produsen dipenga-ruhi oleh harga barang di pasar. Sejumlah faktor lain dapat mempe-ngaruhi penawaran barang di pasar, antara lain

1. *Sumber dimana suatu produk tersebut berasal*.
2. *Resiko yang dihadapi dalam perniagaan*.
3. *Tujuan dari perniagaan*. (Ibnu Khaldun, 2004(2):86)

#### Pembagian Tenaga Kerja Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pembagian kerja sangat diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. (Ibnu Khaldun, 2004(2):7)

Kemampuan manusia pada satu bidang adalah anugerah yang harus ia terima dan ia tidak dapat memaksakan diri untuk menguasai bidang-bidang yang diluar kemampuannya. Oleh sebab itu ia membagi tenaga kerja terbagi atas dua bagian yaitu

1. Keahlian sederhana yang sangat dibutuhkan bagi pemenuhan kebutuhan primer seperti kebutuhan makanan, binatang ternak dan lain sebagainya.
2. Keahlian kempleks yang sangat dibutuhkan bagi pemenuhan kebutuhan sekunder atau kebutuhan bersifat kemewahan. (Ibnu Khaldun, 2004(2):90)

#### Spesialisasi

Ibnu Khaldun menggunakan istilah *ma’aasyi*(Ibnu Khaldun, 2004(2):68)*.* Ia menjelaskan bahwa kegiatan perekonomian sangat di dukung oleh bermacam-macam keahlian. Untuk itu diperlukan spesialisasi pekerjaan dimana Ibnu Khaldun membagi spesialisasi pekerjaan kepada dua sektor yaitu :

1. Pekerjaan yang bersifat ala-miah seperti pertanian, keraji-nan dan perdagangan.
2. Pekerjaan yang bersifat tidak alamiah seperti pegawai pe-merintah (Ibnu Khaldun, 2004(2):68-69)

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pekerjaan memerlukan ilmu pengetahuan dan strategi-strategi agar dapat menghasilkan produk-produk yang baik dan mengun-tungkan.

#### Teori produksi

Didalam muqaddimah, Ibnu Khaldun mendefinisikan produksi dengan istilah “kasb” (Ibnu Khaldun, 2004(2):65). Melalui kegiatan pro-duksi dapat dihasilkan sejumlah barang yang menjadi kebutuhan manusia. Proses produksi sangat dipengaruhi oleh beberapa factor-faktor produksi antara lain :

1. Modal, yaitu yang diper-lukan untuk dapat meng-gabungkan berbagai factor factor produksi seperti tenaga kerja, keahlian atau teknologi dan sumber daya alam.
2. Pekerja yaitu orang yang memiliki keahlian sederha-na yang dalam produksi kebutuhannya didasarkan pada jumlah pekerja.
3. Sumber kekayaan alam seperti hewan, tumbuhan dan barang tambang serta.
4. Teknologi, seperti teknik konstruksi pembangunan istana dan bangunan lain-nya. (Ibnu Khaldun, 2004 (2):66)

#### Fungsi pasar

Ibnu Khaldun menjelaskan beberapa fungsi pasar sebagai berikut :

1. Tempat memperoleh barang-barang kebutuhan sesuai dengan nilainya (al-Qiyam).
2. Tempat memenuhi kebutu-han hidup manusia. (Ibnu Khaldun, 2004(2):35)

 Bagi konsumen pasar adalah tempat tersedianya barang-barang yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan harga yang lebih rasional. Selain itu, pasar adalah tempat untuk mencari penghasilan dengan menjadi peda-gang sehingga dari penghasilan yang diperolehnya dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan hidup.

####  Peranan Pemerintah Dalam Mekanisme Pasar

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa yang mempengaruhi mekanismen pasar ada dua faktor yaitu :

1. Pembangunan yang dilakukan masyarakat terutama orang kaya karena kebutuhan mere-ka akan tempat tinggal dan kemewaha. (Ibnu Khaldun, 2004(2):35-36)
2. Kebijakan pemerintah berupa kelonggaran beraktifitas di pasar, seperti memberikan berbagai fasilitas kemudahan serta menghilangkan hamba-tan perdagangan seperti inter-vensi pemerintah dan peratu-ran-peraturan yang menyulit-kan (Ibnu Khaldun, 2004 (2):33)

#### Kondisi pasar pada sejumlah daerah pada masa Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun membagi pasar menjadi dua yaitu :

1. Pasar di kota (seperti kota Fez, kota Wahran, kota Konstantin, Aljazair dan Bis-karah). Pasar disini ramai dan besar akibat di dorong kemawahan.
2. Pasar di desa. Pasar disini tidak lengkap bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. (Ibnu Khal-dun, 2004(2):33)

Pembagian pasar menurut Ibnu Khaldun di dasarkan pada kondisi pasar yaitu tingkat kera-maian, kelengkapan produk dan luas/besarnya pasar tersebut.

#### Monopoli

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ada sejumlah orang yang melakukan usaha perdagangan dengan cara tercela yaitu ihtikar dimana tujuan perdagangan ini adalah :

1. Usaha untuk menciptakan kelangkaan barang.
2. Usaha untuk menciptakan harga. (Ibnu Khaldun, 2004 (2):87)

Dari usaha yang dilakukan diatas, para pedagang akan memperoleh keuntungan yang besar karena ia dapat menjual dengan harga yang mahal karena barang tersebut sangat dibutuhkan dan akan dibeli dengan harga berapapun.

#### Distribusi pendapatan

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa penggunaan sejumlah factor produksi akan menyebabkan pengeluaran sejumlah harga yang harus dibayar oleh orang-orang kaya kepada faktor-faktor produksi. Selan-jutnya, Ibnu Khaldun telah membagi faktor-faktor produksi yang menda-patkan harga atas suatu kegiatan produksi antara lain : :

1. Pekerja yaitu orang yang memiliki keahlian seder-hana yang dalam produksi kebutuhannya didasarkan pada jumlah pekerja.
2. Sumber kekayaan alam seperti hewan, tumbuhan dan barang tambang serta.
3. Teknologi, seperti teknik konstruksi pembangunan istana dan bangunan lainnya.
4. Modal. (Ibnu Khaldun, 2004(2):35-36)

#### Pendapatan Atas Penggunaan Faktor Produksi

Penggunaan faktor produksi akan menghasilkan sejumlah produksi fisik tertentu yang kemudian dijual untuk mendapatkan pendapatan dari penjualan sejumlah produksi barang tertentu. Ibnu Khal-dun menjelaskan bahwa pendapatan atas faktor produksi yang umum terjadi adalah penggunaan faktor produksi atas pekerja, sumber daya alam, keterampilan dan modal yang disediakan untuk orang-orang kaya dengan harga pasar yang terkadang lebih mahal dari nilai factor produksi itu sendiri. Hal ini diakibatkan adanya kebutuhan kemewahan yang sangat diperlukan orang-orang kaya untuk menghasilkan karya-karya bangunan yang indah. Dari peng-gunaan seluruh faktor produksi ini maka terjadi distribusi pendapatan dari para orang kaya ke berbagai pihak akibat penggunaan factor-faktor produksi ini. Dalam aktivitas di kota, para pekerja akan memperoleh pendapatan atas faktor produksi yang ia berikan berupa tenaga, para pekerja ahli dibidang pembangunan akan menerima pendapatan atas hasil karya mereka yang menggu-nakan teknik/teknologi bangunan yang tinggi. Sementara itu distribusi pendapatan akan diterima para *supplier* dan pemilik modal atas penggunaan faktor produksi sumber daya alam dan modal yang diberikan. (Ibnu Khaldun, 2004-(2):35-36)

Ibnu khaldun menjelaskan pendapatan dari penggunakan faktor produksi dipengaruhi oleh jumlah pendapatan dari seluruh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam pembangunan.

#### Penggolongan Berbagai Jenis Barang

Ibnu Khaldun membagi golongan barang kedalam tiga golongan yaitu :

1. Barang yang peroleh tanpa usaha
2. Barang dhoruri (barang kebu-tuhan pokok)
3. Barang mewah. (Ibnu Khal-dun, 2004(2):35)

#### Keseimbangan pasar(Nisbah)

Ibnu Khaldun telah menje-laskan bahwa dalam aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh adanya penawaran dan permintaan. Dari sisi pedagang menginginkan bahwa barang yang tawarkan dapat dijual dengan harga tinggi dan jumlah yang besar sementara dari sisi pembeli dan konsumen menginginkan harga yang lebih murah. Untuk memenuhi keinginan pedagang dan konsumen ini, Ibnu Khaldun menjelaskan lebih lanjut bahwa harga-harga yang di inginkan pedagang dan konsumen di pasar pada akhirnya berada pada kesimbangan. Sebagaimana ia kata-kan :

*“Pengeluaran pada setiap pasar adalah sesuai dengan perim-bangannya”* (Ibnu Khaldun, 2004(2):33)*.*

## Konsep Ekonomi Makro Ibnu Khaldun

#### Konsep Ekonomi Barter

Konsep ekonomi barter telah dilakukan oleh manusia sebelum manusia mengenal ekonomi uang. Masa Ibnu Khaldun, ekonomi barter masih dilakukan oleh masyarakat dalam mencukupi kebutuhan teru-tama kebutuhan pokok. Menurut Ibnu Khaldun pada masanya masyarakat masih memerlukan transaksi barter untuk :

1. Memenuhi berbagai keper-luan yang bersifat “*barang pelengkap*”
2. Memenuhi berbagai kebu-tuhan pokok seperti kebutu-han akan makanan dan pakaian serta kebutuhan lainnya yang mendesak. (Ibnu Khaldun, 2004(2):65)

#### Fungsi Uang

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa setiap barang dan jasa mempunyai ukuran nilai ekonomis. Ukuran yang digunakan adalah “emas dan perak” karena kedua logam ini mempunyai ukuran nilai yang tetap. Selanjutnya Ibu Khladun menjelaskan fungsi emas dan perak sebagai uang antara lain : (1) Sebagai ukuran nilai, (2) Sebagai alat penyimpan nilai, (3) Sebagai alat tukar di pasardan, (4) Sebagai akumulasi modal (Ibnu Khaldun, 2004(2):66)

#### Keseimbangan Makroekonomi

Keseimbangan makroeko-nomi menurut Ibnu Khaldun adalah keseimbangan pengeluaran peme-rintah dan keseimbangan pendapa-tan pemerintah. Ia mengatakan bahwa ekonomi dalam suatu negara adalah ekonomi dari negara ke masayarakat dan dari masyarakat ke negara.

 *Lagi pula hakikat harta hanya bolak-balik antara rakyat dan sultan,* ***dari mereka kepa-danya dan darinya kepada mereka. Maka ketika sultan menahannya untuk dirinya sendiri maka rakyat menga-lami kehilangan.*** (Ibnu Khaldun, 2004(1):476)

Ia melihat bahwa usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendapatannya adalah mempengaruhi pola konsum-si dari sektor rumah tangga dan dapat mempengaruhi keseimbangan ekonomi. Apabila tingkat konsumsi dari sektor rumah tangga tinggi maka akan mempengaruhi penda-patan negara berupa penerimaan negara yang tinggi dari sektor pajak akibat timbulnya transaksi-transaski. Tingkat transaksi barang dan jasa harus digerakkan dengan membe-rikan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pola konsumsi masya-rakat akan meningkat apabila Negara mampu mengelola penge-luaran negara untuk belanja keperluan sultan dan kerajaan. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa seba-iknya negara fokus pada pengelo-laan negara dan membatasi kegiatan usaha-usaha yang seharusnya dapat dilakukan oleh pihak swasta. (Ibnu Khaldun, 2004(1):471)

#### Harga pasar dan harga faktor

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa setiap barang yang dihasilkan dalam kegiatan perekonomian suatu kerajaan dan perkotaan mempunyai nilai. Nilai yang digunakan adalah harga atas barang tersebut menca-kup harga faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang tersebut ditambah dengan pajak, upeti yang dipungut dipasar dan pintu-pintu kota (Ibnu Khaldun 2004(2):36). Harga faktor mencakup :

1. *Ongkos pengelolaan perta-niannya,* (L)
2. *Tanah mereka yang subur,*  (R).
3. *Pengelolaan tanaman dan ladang untuk membuat baik tumbuhan-tumbuhan dan pertani.*  (T)
4. *Bahan-bahan yaitu pupuk dan lainnya yang menuntut biaya.* (K) (Ibnu Khaldun, 2004-(2):36)

Apabila pernyataan Ibnu Khaldun tersebut dinyatakan dengan persa-maan maka dapat dirumuskan bahwa :

 Q = f(K,L,R,T)

Dalam menentukan harga pasar, Ibnu Khaldun menyampaikan bahwa harga pasar yang digunakan adalah harga faktor produksi ditam-bah dengan pajak, upeti dan dipungut di pasar dan pintu-pintu kota.

“*Terkadang dalam harga ma-kanan pokok masuk juga beban pembiayaan yang menimpa atasnya, yaitu pa-jak, upeti bagi sultan di pasar-pasar, di pintu-pintu kota …*(Ibnu Khaldun 2004(2):36)*.*

Selanjutnya, apabila seluruh pernyataan Ibnu Khaldun diatas dirangkum maka dapat dirumuskan :

Harga pasar = Harga faktor + Pajak

#### Kebijakan Fiskal

Ibnu Khaldun melihat praktek pemungutan pajak pada kerajaan-kerajaan sering dilakukan dengan tujuan untuk menambah penerimaan negara. Ia berpendapat pajak dapat mempengaruhi aktivitas pereko-nomian masyarakat dan penerimaan negara dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pembebanan pajak yang begitu tinggi hanya akan mengakibatkan peningkatan peneri-maan negara dalam waktu pendek. Dalam jangka panjang penerimaan pajak akan menurun walaupun tarif yang dikenakan cukup tinggi, dise-babkan biaya produksi atas barang yang tinggi akan menyebabkan harga jual tingi. Hal ini menga-kibatkan permintaan menurun dan tingkat penghasilan pun menurun yang berimbas pada penurunan penerimaan pajak yang dibayar oleh pengusaha. (Ibnu Khaldun 2004(1) :469).

# Konsep Ekonomi Mikro Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Konsep Ekonomi Mikro Modern

#### Teori Permintaan

Konsep permintaan barang yang dikemukan oleh Ibnu Khaldun dalam teori ekonomi dikenal dengan hukum permintaaan atau teori per-mintaan. Hukum permintaan menje-laskan bahwa jumlah barang yang diminta lebih besar pada harga yang rendah daripada tingkat harga yang tinggi.(Mashudi, 2017:13)

Relevansi teori permintaan Ibnu Khaldun dengan teori ekonomi modern dapat dilihat dari dua hal yaitu : (1) Teori permintaan adalah hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta, dan (2) Teori permintaan menjelaskan adanya hubungan terbalik antara harga dan jumlah permintaan dimana harga rendah akan berpengaruh pada naiknya jumlah permintaan dan harga barang yang tinggi akan menurunkan jumlah permintaan. Meskipun Ibnu Khaldun tidak mendefinisikan secara sistematis dan ringkas konsep teori permintaan ini dalam dua arah harga yaitu pengaruh pada saat harga tinggi dan harga rendah terhadap permintaan, akan tetapi analisa satu arah sudah cukup menjelaskan bahwa konsep permintaan Ibnu Khaldun menun-jukkan relevansi dengan teori per-mintaan dalam ekonomi modern.

#### Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan

Ibnu Khaldun menjelaskan, dalam kondisi umum naik dan turunnya tingkat permintaan suatu barang dipengaruhi oleh harga. Akan tetapi tingkat permintaan tidak selalu dipengaruhi harga, namun juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain (Ibnu Khaldun 2004(2):86). Analisis yang dilakukan Chapra, menjelaskan bahwa sejumlah faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat per-mintaan dalam pandangan Ibnu Khaldun antara lain pendapatan, jumlah penduduk, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, pemba-ngunan dan emakmuran masyarkat secara umum (Chapra, 2000:38)

Pada pembahasan teori eko-nomi modern, bahwa tingkat permin-taan barang tidak saja dipengaruhi faktor harga. Terdapat sejumlah faktor-faktor selain harga yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang(Sukirno,2015:76) Hal ini me-nunjukkan adanya relevansi antara faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Ibnu Khaldun dengan teori modern. Perbedaannya adalah konsep Ibnu Khaldun lebih seder-hana dan menyesuaikan dengan kondisi saat itu seperti faktor keamanan dan jarak. Sementara faktor-faktor dalam teori modern telah memasukkan faktor lain yang lebih komplek dan menyesuaiakan dengan kondisi kekinian seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga, citarasa masyarakat dan ramalan keadaan masa yang akan datang dan faktor-faktor lain yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ekonomi saat ini berdasarkan telaah empiris oleh berbagai ahli ekonomi.

#### Teori penawaran

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa apabila harga tinggi pada suatu pasar atau kota serta kesediaan masyarakatnya untuk membeli dengan harga tinggi, maka pedagang akan menaikkan jumlah penawaran barang komoditasnya dengan jumlah yang tinggi agar dapat mengisi dan memenuhi kebu-tuhan pasar. Dalam teori ekonomi modern, pernyataan Ibnu Khaldun diatas dikenal dengan hukum penawaran. Hukum penawaran pada dasarnya adalah keinginan penjual untuk mana-warkan barangnya apabila harganya tinggi. Semakin tinggi harga suatu barang maka jumlah barang yang ditawarkan akan semakin banyak. Sebaliknya, sema-kin rendah harga suatu barang maka jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen semakin sedikit.(Sukirno, 2015;86)

Membandingkan konsep per-mintaan Ibnu Khaldun dengan teori permintaan dalam ekonomi modern, menunjukkan adanya relevansi diantara keduanya antara lain, (1) Teori penawaran adalah teori yang menganalisa hubungan dan pengaruh tingkat harga dan tingkat penawaran, dan (2) Teori penawaran menjelaskan adanya hubungan garis lurus antara harga dan penawaran dimana harga tinggi akan meningkatkan penawaran, semen-tara harga turun akan menurunkan tingkat penawaran.

#### Faktor-faktor yang menpengaruhi penawaran

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa harga bukan satu-satunya faktor yang mendorong timbulnya penawaran oleh produsen atau pedagang. Chapra merinci pendapat Ibnu Khladun tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran antara lain (1) Laju keuntungan relative, (2)Tingkat permintaan, (3) Tingkat usaha manusia, (4) ke-tenangan dan keamanan, (5) Besar-nya tenaga buruh yang digunakan, (6) Ilmu pengetahuan dan tingkat keterampilan yang dimiliki dan (7)Kemampuan teknik dan perkem-bangan masyarakat secara keselu-ruhan. (Chapra, 2000: 138)

Pembahasan faktor-faktor yang memengaruhi penawaran dalam teori ekonomi modern tentu lebih komplek dan berkembang seperti (1)Harga barang itu sendiri, (2)Harga barang lain yang terkait, (3) Harga faktor produksi,(4) Biaya produksi, (5) Teknologi produksi, (6) Jumlah pedagang atau penjual, (7) Tujuan perusahaan dan (8) Ke-bijakan pemerintah.(Rahardja, 2008:35)

Relevansi teori permintaan Ibnu Khaldun dengan teori ekonomi modern dapat dilihat dari dua hal yaitu :

1. Dalam kondisi umum, tingkat penawaran dipengaruhi oleh tinggi dan rendahnya harga.
2. Tingkat permintaan tidak saja dipengaruhi oleh faktor harga, akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain.

#### Teori Pembagian Tenaga Kerja Menurut Ibnu Khaldun

Pembagian tenaga kerja me-nurut Ibnu Khaldun sangat berguna bagi manusia untuk memperta-hankan kepentingannya dan menghi-langkan kesulitannya. (Ibnu Khaldun 2004(2):77). Ibnu Khaldun berpen-dapat bahwa timbulnya pembagian tenaga kerja disebabkan manusia tidak dapat menguasai keterampilan tertentu seluruhnya kecuali untuk hal-hal yang sifatnya sangat umum. Manusia sangat membutuhkan orang lain yang dapat mengerjakan hal-hal diluar kemampuannnya. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pembagian tenaga kerja terbagi atas dua bagian yaitu (1) Keahlian sederhana dan (2) Keahlian kempleks. (Ibnu Khaldun, 2004 (2):90)

Pembahasan pembagian tenaga kerja dalam teori ekonomi apabila dilihat dari keahlian dan pendidikan yang di milikinya, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga yaitu (1) Tenaga kerja kasar, (2) Tenaga kerja terampil dan (3) Tenaga kerja terdidik. (Sukirno, 2015 :6)

Terdapat relevansi Pemba-gian tenaga kerja Ibnu Khaldun dan teori ekonomi yaitu (1) Bahwa pembagian tenaga kerja di dasarkan pada tingkat keahlian yang dimiliki tenaga kerja, (2) Keahlian tertentu diperoleh dengan melalui pelatihan dan pengalaman kerja.

Ibnu Khaldun tidak memisah-kan tenaga kerja kerja kompleks menjadi tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik sebagaimana pembahasan ekonomi modern, karena ekonomi modern melihat bahwa terdapat perbedaan dalam proses mendapatkan keahlian antara tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik.

#### Spesialisasi

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia memerlukan spesia-lisasi dalam pekerjaannya. Ia membagi spesialisasi pekerjaan kepada dua sektor yaitu (1)Pe-kerjaan yang bersifat alamiah seperti pertanian, kerajinan dan perda-gangan, dan (2) Pekerjaan yang bersifat tidak alamiah seperti pegawai pemerintah (Ibnu Khaldun, 2004(2):68-69). Spesialisasi ini telah dirintis oleh para nabi-nabi dimana nabi Adam as adalah manusia pertama yang merintis dan men-spesialisasikan (nisbat) dirinya ahli dalam bidang pertanian dan Nabi Idris as adalah manusia pertama merintis dan menspesialiskan dirinya (nisbat) ahli dalam bidang kerajinan dan keterampilan. Pertanian adalah spesialisasi pertama dalam aktivitas perekonomian sebelum timbul ber-bagai macam pekerjaan dan spesialisasi lainya. Nabi-nabi ter-sebut manusia pertama yang memilih satu pekerjaan sabagai keahlian mereka walaupun hal tersebut masih bersifat sederhana dan dalam ”*bimbingan wahyu dari Allah*”, (Ibnu Khaldun 2004(1):69).

Konsep yang dikemukan oleh Ibnu Khaldun diatas dalam ekonomi dikategorikan dalam pembahasan tentang konsep spesialisasi yaitu bahwa masyarakat tidak perlu harus melakukan seluruh pekerjaan seperti menjadi petani, tukang kayu dan tukang jahit agar mendapatkan barang-barang yang mereka ingin-kan, namun yang perlu dilakukan adalah malakukan spesialisasi untuk memproduksi barang sehingga dapat dihasilkan barang-barang de-ngan cara yang paling efisien. (Sukirno, 2015:34-35)

#### Teori produksi

Pada dasarnya kegiatan produksi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi itu sendiri. Melalui kegiatan produksi dapat dihasilkan sejumlah barang yang menjadi kebutuhan manusia. Ibnu Khaldun telah membagi faktor produksi kedalam empat bagian utama yaitu modal, pekerja, sumber daya alam dan teknologi.(Ibnu Khaldun, 2004(2):66)

Dalam pembahasan teori pro-duksi, pernyataan Ibnu Khaldun diatas dikenal dengan istilah fungsi produksi. Fungsi produksi menelaah adanya hubungan hasil produksi *(output)* dengan faktor-faktor produk-si yang mempengaruhinya yaitu modal (K), jumlah tenaga kerja yang tersedia (L), kekayaaan alam (R) dan tingkat teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi (T). Bentuk rumus ekonomi dari fungsi produksi ini adalah :

Q = f (K, L, R, T) (Sukirno, 2015 : 195)

Konsep produksi Ibnu Khal-dun menunjukkan relevansi yang sama dengan pembahasan ekonomi modern dimana faktor-faktor produk-si mencakup modal, tenaga kerja, sumberdaya alam dan tingkat teknologi yang digunakan.

#### Fungsi pasar

Ibnu Khaldun menjelaskan beberapa fungsi pasar sebagai tempat memperoleh barang-barang kebutuhan sesuai dengan nilainya (al-Qiyam) dan tempat memenuhi kebutuhan hidup manusia.(Ibnu Khaldun, 2004(2):35). Dalam pem-bahasan ekonomi modern, pasar mempunyai beberapa fungsi antara lain (1) Pembentukan nilai harga, (2) Pendistribusian, (3) Promosi.(Fuad, 2010 :10)

 Secara umum, fungsi pasar Ibnu Khaldun sama dengan fungsi pasar dalam teori ekonomi modern walaupun ia tidak memuat fungsi-fungsi pasar lainnya seperti fungsi pasar sebagai tempat promosi dari produk yang dihasil produsen.

#### Peranan Pemerintah Dalam Mekanisme Pasar

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa yang mempengaruhi mekanisme pasar ada dua faktor yaitu (1) Pembangunan yang dilakukan masyarakat dan (2) Kebi-jakan pemerintah berupa kelonggaran beraktivitas dipasar. Ibnu Khaldun tidak melihat bahwa pemerintah harus turut campur tangan di pasar secara langsung dalam mempengaruhi harga dipasar. Ia menilai bahwa pasar punya mekanisme sendiri dalam mengge-rakkan perekonomian. (Ibnu Khaldun 2004(2):33)

 Pembahasan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar sebatas pihak-pihak yang terkait dalam me-kanisme tersebut yaitu masyarakat dan pemerintah. Hal demikian ku-rang menjadi fokus pembahasan teori ekonomi modern karena tentunya dalam mekanisme pasar hanya ada dua pihak yaitu masyarakat dan regulator dalam hal ini pemerintah. Mekanisme pasar dalam pembahasan teori ekonomi modern lebih terfokus pada pembahasan mengenai kebaikan dan kelemahan mekanisme pasar.

Dalam mekanisme pasar, Ibnu Khaldun berpendapat peran pemerintah dapat merusak pere-konomian. Untuk itu ia menyarankan agar hal ini diserahkan seluruhnya pada masyarakat dan kekuatan permintaan dan penawaran.(Ibnu Khaldun 2004(1):469). Sementara pembahasan mekanisme pasar dalam teori ekonomi modern mem-berikan peran pemerintah dalam fungsi yang lebih fleksibel terutama untuk mencegah berbagai kele-mahan yang mungkin terjadi apabila mekanisme pasar seperti (1) Dapat menimbulkan kebebasan yang tidak terbatas, (2) Tertindasnya golongan lemah dan minoritas, (3) Mematikan sejumlah usaha, (4) Dapat mengakibatkan kekacauan pereko-nomian berupa kenaikan dan penurunan ekonomi yang tidak teratur, (5) Menimbulkan monopoli, (6) Beberapa barang menjadi tidak efisien dan merugikan masyarakat dan (7) Eksternalitas yang meru-gikan seperti pencemaran udara, kerusakan hutan, sampah dan semua hal yang bertujuan memaksimumkan laba. (Sukirno, 2015: 43-44)

#### Kondisi pasar pada sejumlah daerah pada masa Ibnu Khaldun.

Kondisi pasar pada masa Ibnu Khaldun terbagi menjadi dua yaitu Kondisi pasar di kota dan Kondisi pasar di desa. Dalam ekonomi modern, pembagian pasar yang dikemukakan Ibnu Khaldun adalah pasar yang dikelompokkan pada luas jangkauannya. Namun, luas jangkauan pasar tersebut dalam masa sekarang masih dalam kelompok pasar daerah karena pasar tersebut masih berada dan terbatas hanya pada satu daerah atau wilayah. Fuad menjelaskan bahwa pasar berdasarkan luas jaukauannya mencakup pasar da-erah, pasar lokal, pasar nasional dan pasar internasional.(Fuad, 22: 11) Kesamaan kondisi pasar dan pembagian pasar Ibnu Khaldun dan ekonomi modern sebenarnya terfokus kepada pada jangkaun dan luas pemasaran. Ibnu Khaldun da-lam membagi pasar tentu didasarkan pada analisisnya bahwa pasar dikota dapat menjangkau orang dalam jumlah yang lebih banyak baik dari kota itu sendiri maupun yang tentu berasal dari berbagai daerah (desa). Hal ini di dasarkan juga pada kondisi saat itu dimana pasar sangat dibatasi oleh berbagai hal antara lain wilayah dan jangkauan trasportasi yang sangat terbatas pada masa itu. Akan tetapi, dalam lingkup global saat ini dimana batas antar wilayah satu dengan yang lain telah begitu jelas, sarana transportasi barang yang yang canggih, dukungan teknologi modern yang selalu berkembang maka pembagian pasar hingga menjadi pasar nasional dan internasional akan menjadi lebih relevan.

#### Pasar Monopoli

Monopoli sendiri adalah pasar dimana hanya ada satu perusahaan saja yang menghasilkan barang tertentu dan barang yang dihasilkan tersebut tidak mempunyai barang pengganti yang dekat(Sukirno, 2015:266). Usaha-uaha yang hampir sama dengan monopoli ini pun telah ada sejak masa Ibnu Khaldun akan tetapi dalam bentuk yang tidak murni sebagaimana monopoli saat ini yaitu “*ihtikar*”(penimbunan barang). Meski-pun definisi monopoli dan ihtikar berbeda akan tetapi melihat pembahasan yang dilakukan Ibnu Khaldun terlihat bahwa tujuan dari keduanya sama yaitu (1) Usaha untuk menciptakan kelangkaan barang dan (2) Usaha untuk men-ciptakan harga.

#### Teori Distribusi

Dalam produksi diperlukan faktor-faktor produksi untuk membantu tujuan dari aktivitas ekonomi. Faktor-faktor produksi tersebut harus di optimalkan penggunaannya serta dialokasikan sedemikian rupa agar produksi yang diciptakan mewujudkan kesejahte-raan masyarakat pada tingkat paling maksimum. Hal itu disebabkan faktor-faktor produksi adalah sejum-lah harga yang harus dikeluarkan bagi para penggunanya agar ia dapat menggunakannya pada tingkat tertentu agar tercapai efisiensi yang ia harapkan. Analisis mengenai harga factor produksi yang diguna-kan dalam aktivitas ekonomi seba-gaimana dalam pernyataan Ibnu Khaldun dalam ilmu ekonomi disebut juga dengan teori distribusi. Sebenarnya teori distribusi ini mencakup antara lain :

1. Analisis tentang harga-harga faktor produksi.
2. Analisis pendapatan dari masing-masing faktor pro-duksi,
3. Analisi distribusi penda-patan ke berbagai jenis faktor produksi. (Sukirno, 2015: 330-331)

Analisis konsep distribusi Ibnu Khaldun dan teori distribusi me-nunjukkan adanya relevansi dimana harga faktor produksi telah menye-babkan adanya distribusi pendapa-tan kepada faktor-faktor produksi. Akan tetapi Ibnu Khaldun tidak mem-bahas lebih dalam bagaimana harga tersebut mempengaruhi masing-masing faktor produksi dan berapa besar tingkat distribusi pandapatan kepada berabagai jenis factor produksi.

#### Pendapatan Atas Penggunaan Faktor Produksi

Ibnu khaldun menjelaskan pendapatan dari penggunakan faktor produksi hanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan atas faktor-faktor produksi yang digunakan. Pemba-hasan yang dilakukan Ibnu Khaldun masih sederhana dan ia belum menganalisa pendapatan dari *Hasil Penjualan Produksi Marginal* sebagaimana pembahasan penda-patan atas penggunaan faktor produksi dalam analisis ekonomi modern (ekonomi mikro). Hal ini ditunjukkan dengan pendapatnya bahwa penggunaan faktor produksi teknologi berupa keterampilan akan memberikan pendapatan pada faktor tersebut sesuai dengan tingkat permintaan. Apabila permintaan tinggi maka para ahli bangunan dan orang-orang yang mempunyai kete-rampilan akan mendapat penda-patan lebih dari ditawarkan dan bila permintaan rendah maka akan mendapatkan pendapatan yang kurang dari yang ditawarkan

#### Penggolongan Berbagai Jenis Barang

Ibnu Khaldun menggolongkan barang kedalam tiga golongan yaitu (1) Barang yang peroleh tanpa usaha, (2) Barang dhoruri (barang kebutuhan pokok) dan (3) Barang mewah. (Ibnu Khaldun 2004(2):65).

Dari berbagai efek permintaan atas barang tersebut, teori ekonomi telah mengembangkan teori tentang jenis barang dari beberapa faktor antara lain :

1. Jenis barang yang dipe-ngaruhi faktor hubungan barang dengan berbagai jenis barang lainnya yang dibagi menjadi tiga golongan yaitu : (i) barang lain itu merupakan barang pengganti, (ii) barang lain itu merupakan pelengkap, dan (iii) kedua barang tidak mempunyai kaitan sama sekali (barang netral).
2. Jenis barang yang dipengaruhi oleh faktor perubahan pendapatan yang dibagi menjadi empat golongan yaitu : (i) barang inferior, (ii) barang esen-sial, (iii) barang normal dan (iv) barang mewah. (Sukirno, 2015 :80-81)

 Pembahasan mengenai jenis barang dalam teori ekonomi telah dikembangkan berdasarkan analisis faktor-faktor seperti distribusi penda-patan, cita rasa, jumlah penduduk dan eskpektasi mengenai keadaan masa depan. Pembagian jenis barang yang dilakukan Ibnu Khaldun masih merupakan pembagian jenis barang dalam pemikiran klasik yang melihat kondisi masyarakat pada masanya. Pada masa itu, kebutuhan pokok akan sandang papan dan pangan adalah kebutuhan minimum yang hampir diperlukan oleh kebanyakan masyarakat. Pada beberapa daerah, konsep pemba-gian jenis barang Ibnu Khaldun masih layak dan dapat digunakan dalam pembahasan jenis barang berdasarkan tingkat kebutuhannya terutama pada daerah-daerah atau negera-negara yang rendah perekonomiannya.

#### Harga Keseimbangan (Nisbah)

Ibnu Khaldun menjelaskan lebih lanjut bahwa harga-harga yang di inginkan pedagang dan konsumen di pasar pada akhirnya berada pada kesimbangan ((Ibnu Khaldun, 2004(2):33).

 Konsep keseimbangan pasar Ibnu Khaldun ini mempunyai relevansi dengan teori ekonomi mengenai harga keseimbangan atau *ekuilibrium*. Harga keseimbangan adalah jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta oleh pembeli pada harga tersebut. Penjual maupun pembeli sama-sama tidak menginginkan penam-bahan atas jumlah produk yang dibeli dan dijual. Hal ini menga-kibatkan jumlah barang yang diminta di pasar sama dengan jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno, 2015**:**90).

# Konsep Ekonomi Makro Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Konsep Ekonomi Makro Modern

#### Konsep ekonomi barter

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa konsep ekonomi barter sangat dperlukan untuk memenuhi barang pelengkap dan barang kebutuhan pokok karena hal demikian masih dilakukan oleh masyarakat pada masanya(Ibnu Khaldun, 2004(2):65). Pembahasan “perekonomi barter” pada saat ini dalam teori ekonomi makro telah menjadi sempit dan lebih menekan-kan pada “sejarah” perekonomian sebelum “perekonomian uang” yang berlaku saat ini. Pembahasan ekonomi barter sebatas pada berba-gai kelemahan-kelemahan yang ada dalam “perekonomian barter” dalam kaitannya dengan aktivitas pereko-nomian dan kehidupan masyarakat modern saat ini. Namun, pemba-hasan perekonomian barter tetap menjadi bagian dalam pembahasan teori ekonomi karena aktivitas ini adalah adalah awal kegiatan perekonomian sebelum akhirnya masyarakat menggunakan uang dalam *perekonomian uang*. (Sukirno,2015: 265).

Relevansi perekonomian bar-ter antara konsep Ibnu Khaldun adalah kesamaan mekanisme eko-nomi barter itu sendiri. Adapun dalam pembahasnya Ibnu Khaldun, masih membahas perlunya kegiatan ekonomi ini untuk memperoleh barang-barang kebutuhan pokok dan kebuthan barang pelengkap, semen-tara dalam pembahasan ekonomi modern, perekonomian barter lebih menekankan “sejarah” sebelum kon-sep “perekonomian uang” di kembangkan.

#### Fungsi Uang

Ibnu Khaldun telah menje-laskan beberapa fungsi uang dalam muqaddimah antara lain (1) Sebagai Ukuran Nilai (2) Alat Penyimpan Nilai, (3) Alat tukar di pasar, (4) Sebagai akumulasi modal (Ibnu Khaldun, 2004(2):66).

Fungsi uang sebagaimana dikemukan Ibnu Khaldun, telah menunjukkan pemahaman nya yang dalam akan fungsi uang. Bahkan membandingkan fungsi uang Ibnu Khaldun dengan fungsi uang yang dibahas dalam teori Ekonomi Makro modern menunjukkan relevansi dan kesamaan. yaitu (1) Untuk melan-carkan kegiatan tukar menukar, (2) Untuk menjadi satuan nilai, (3) Untuk ukuran bayaran yang ditunda. (4) Sebagai alat penyimpan nilai. (Sukirno,2015:268)

Fungsi uang dalam ekonomi modern lebih menekankan pada kemudahan kemudahan yang diberikan sistem moneter bukan sebatas fungsi-fungsi sederhana yang ada pada zaman Ibnu Khaldun walaupun secara umum fungsi terse-but sama. Kemudahan-kemudahan dalam system moneter modern adalah transaksi-transaksi yang terjadi dalam sistem perdagangan modern. Saat ini penyimpanan emas dan perak bukan lagi sarana pe-nyimpanan yang mudah dan aman karena alat penyimpanan telah termediasi dengan penggunakan sistem perbankan yang menerima simpanan dalam bentuk uang sehingga akan memberikan jaminan keamanan dan nilai.

#### Keseimbangan Makroekonomi

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendapatan negara dari pajak mempunyai kaitan dengan komponen-komponen seperti penge-luaran pemerintah dan tingkat aktivi-tas perekonomian di pasar. Untuk itu perlu menjaga aktivitas perekono-mian dengan menjaga tingkat konsumsi, investasi swasta dan pengeluaran pemerintah agar menciptakan produksi barang kebutuhan dan tenaga kerja

Menjaga tingkat konsumsi masyarakat, tingkat investasi swasta dan tingkat pengeluaran pemerintah dalam suatu perekonomian dalam ekonomi makro adalah pembahasan dalam permintaan agregat. Adapun pembahasan tingkat produksi dan permintaan tenaga kerja adalah pembahasan dalam penawaran agregat. Dan keseimbangan makro-ekonomi adalah keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat. Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun sangat memahami penggambaran aliran melingkar ekonomi (circular flow depiction of the economy).( Ali, 2006:11)

Relevansi permintaan agregat Ibnu Khaldun dan ekonomi modern adalah komponen permintaan agregat dimana komponen permin-taan agregat dalam ekonomi makro mencakup konsumsi rumah tangga (C), Investasi sektor dunia usaha (I), Pengeluaran pemerintah (G) dan export impor (X-I).(Rahardja, 2008:399). Ibnu Khaldun belum membahas export import dalam pembahsan ini. Sementara kompo-nen penawaran agregat Ibnu Khal-dun pada dasarnya adalah sama dengan konsep ekonomi makro yaitu tingkat produksi yang mencakup tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan teknologi sebagai komponen fungsi produksi dalam penawaran agregat. (Sukirno, 2015 :243)

#### Harga pasar dan harga faktor

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Ibnu Khaldun menyam-paikan bahwa harga pasar yang digunakan adalah harga faktor produksi ditambah dengan pajak, upeti dan dipungut di pasar dan pintu-pintu kota (Ibnu Khaldun 2004(2):36). Selanjutnya, apabila seluruh pernyataan Ibnu Khaldun diatas dirangkum maka dapat dirumuskan :

Harga pasar = Harga faktor + Pajak

Konsep harga yang disam-paikan Ibnu Khaldun adalah harga faktor dan harga pasar. Dalam teori ekonomi makro konsep ini digunakan untuk menghitung pendapatan nasional harga pasar dan harga faktor. Hubungan antara harga pasar dan harga faktor dinyatakan secara persamaan seba-gai berikut :

Harga Pasar = Harga faktor + Pajak Tak Langsung – Subsidi (Sukirno, 2015:37)

Relevansi harga faktor Ibnu Khaldun dan teori ekonomi secara umum sama yaitu gabungan antara factor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan teknologi. Perbedaan diantara keduanya adalah konsep Ibnu Khaldun belum secara sistematis dirumuskan dan masih dalam dalam bentuk narasi rangkaian peristiwa ekonomi yang terjadi dalam kegiatan produksi yang saling berkaitan, sementara konsep harga faktor dalam teori ekonomi modern merupakan rumusan yang ringkas dan mudah dipahami.

Relevansi harga pasar Ibnu Khaldun dan teori ekonomi makro adalah harga faktor di tambah dengan pajak. Perbedaan konsep harga pasar Ibnu Khaldun dan teori ekonomi makro adalah Ibnu Khaldun tidak membahas adanya komponen subsidi dalam mem-bentuk harga pasar. Ibnu Khaldun tidak memasukkan subsidi dalam perhitungan harga pasar karena pada dasarnya ia tidak begitu setuju apabila pemerintah terlalu ikut campur dalam perekonomian dan sebatas pada memberikan fasilitas, kelonggaran peraturan, dan keama-nan dalam mendorong pereko-nomian.

#### Kebijakan Fiskal

Ibnu Khaldun berpendapat pajak dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat dan penerimaan Negara dalam jangka pendek dan jangka panjang (Ibnu Khaldun 2004(1):469). Dalam ekono- mi makro, kebijakan fiskal dapat mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi suatu negara seperti masalah pengangguran dan masa-lah inflasi (Sukirno,2015:184)

 Ibnu Khaldun menyatakan bahwa perlu upaya mendorong perekonomian degan mengurangi tarif pajak walaupun dari sisi penerimaan pajak hal ini dalam jangka pendek akan mengurangi penerimaan negara. Namun, dalam jangka panjang akan meningkatkan penerimaan Negara dari pajak akibat bertumbuhnya ekonomi masyarakat. Dalam ekonomi makro, apa yang dinyatakan Ibnu Khaldun merupakan bentuk *kebijakan fiskal diskresioner* yaitu langkah-langkah pemerintah untuk mengubah pengeluarannya atau pemungutan pajaknya yang bertujuan untuk (i) mengubah naik atau turunnya tingkat kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan (ii) menciptakan suatu tingkat kegiatan ekonomi untuk menghindari masalah inflasi dan pengangguran serta pertumbuhan ekonomi yang memu-askan (Sukirno,2015:188).

# Kontribusi Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun Bagi Perkembangan Konsep Ekonomi Islam

### Islam dan Pembagian Tenaga Kerja Menurut Ibnu Khadun

 Menurut Ibnu Khaldun Islam mengatur tentang pembagian tenaga kerja dengan jelas. Manusia diciptakan Allah Swt tidak ada yang sama. Setiap orang diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Segala potensi yang diberikan Allah Swt kepada setiap manusia agar manusia dapat saling bekerja sama dan saling meleng-kapi. Ibnu Khaldun menjelaskan hal demikian adalah ketentuan Allah tercapai hikmah yaitu keberlang-sungan spesies manusia ini dalam kehidupan di dunia (Ibnu Khaldun 2004(2):).

 Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sistem ekonomi Islam atas mekanisme pasar yang mendukung kebebasan individu dalam melaku-kan transaksi, karena Islam menem-patkan kebebasan dalam kegiatan ekonomi. Namun, kebebasan itu bukanlah kebebasan mutlak seba-gaimana paham kapitalis. Kebeba-san yang dimaksud adalah kebeba-san yang tidak bertentangan dengan aturan syariat yaitu tidak menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak dan senantiasa dalam usaha mewujudkan kemaslahatan. Ia mendukung peranan pemerintah dalam bentuk usaha menciptakan pasar menjadi lebih besar dengan memberikan fasilitas berupa kelong-garan-kelonggaran dalam melaku-kan aktivitas perdagangan di pasar sebagaimana ia contohkan pada kondisi pasar di Kota Fez dimana kelonggaran yng diberikan pemerin-tah telah meramaikan pasar kota tersebut dan meningkatkan pereko-nomian negara dan penerimaan negara((Ibnu Khaldun 2004(2):33).

 Ibnu Khaldun menentang *ihtikar* yang ia jelaskan sebagai usaha untuk menciptakan kelang-kaan barang komoditas tertentu serta menciptakan harga yang tinggi agar mendapat keuntungan yang berlipat ganda. Monopoli adalah praktek ekonomi saat ini yang hampir sama dengan maksud Ibnu Khaldun diatas walaupun pengertian dari keduanya berbeda.Kegiatan ekonomi ini dikuasai hanya oleh segelintir orang yang merugikan masyarakat dan juga pelakunya. Ibnu Khladun juga mencela terhadap orang-orang yang melakukan hal demikian(Ibnu Khaldun 2004(2):87).

Meskipun ihtikar tidak dapat disamakan dengan monopoli, akan tetapi ada relevansi di dalam kedua-nya yaitu usaha untuk menciptakan kelangkaan barang. Jika usaha menciptakan kelangkaan barang di dalam ihtikar dengan melakukan pengumpulan dan penimbunan barang sehingga barang menjadi langka dan tidak ada lagi penjual yang menyediakan barang tersebut dipasar, maka dalam monopoli usaha tersebut dilakukan dengan cara-cara proses produksi tertentu dengan teknologi dan paten serta melalui hak eksklusif yang diberikan pemerintah. Bagi Ibnu Khaldun usaha ihtikar yang hampir sama dengan monopoli ini adalah perbuatan tercela dan mendatang-kan kerugian bagi pelakunya.

Sejumlah konsep ekonomi dan ekonomi Islam telah di kemukakan oleh Ibnu khaldun jauh sebelum ilmu ini “lahir” sebagai disiplin ilmu yang begitu sangat diminati untuk dipelajari saat ini. Analisanya atas aktivitas ekonomi selalu dilandasi dengan konsep-konsep Islam agar aktivitas ekonomi tersebut sesuai syariah dan tidak merugikan berbagai pihak. Mem-pelajari karyanya menunjukkan bahwa Islam telah mengembangkan berbagai konsep dan teori ekonomi seperti teori permintaan dan penawaran, teori produksi, distribusi pendapatan, mekanisme pasar, ke-bijakan fiskal, teori uang dan kajian ekonomi lainnya. Bahkan hasil pembahasan empirisnya tentang seluruh aktivitas ekonomi disampai-kan dengan menunjukkan sebuah orisinalitas karya yang tidak pernah dilakukan oleh penulis-penulis sebe-lumnya.

# Kesimpulan

Konsep ekonomi Ibnu Khaldun yang tertulis di dalam kitab Muqaddimahnya meliputi konsep ekonomi mikro dan ekonomi makro. Muqaddimah telah menjelaskan berbagai konsep ekonomi jauh sebelum ilmuwan barat membahas-nya yang ditandai dengan pemikiran ahli ekonomi Inggris Adam Smith. Namun, pembahasan yang dilaku-kan oleh Ibnu Khaldun tidak membahas ilmu ekonomi sabagai satuan yang terpisah dengan ilmu lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh ilmuwan barat. Ibnu Khaldun melihat ilmu sebagai “ayat-ayat Allah” yang bertebaran diseluruh alam. Dalam pandangan ilmuwan muslim, berbagai ilmu pengetahuan yang terlihat berbeda-beda, akan tetapi merupakan ilmu yang satu yang berasal dari zat yang maha mengetahui seluruh alam yaitu Allah. Beberapa konsep Ibnu Khaldun tentang ekonomi antara lain tentang teori permintaan, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang, teori penawaran, faktor-faktor yang memengaruhi penawaran, teori pembagian tenaga kerja, teori produksi, fungsi pasar, peranan pemerintah dalam men-ciptakan mekanisme pasar, pem-bagian pasar, monopoli, spesialisasi, teori distribusi, penggolongan berba-gai jenis barang, harga keseimba-ngan, perekonomian barter, konsep uang sebagai nilai tukar, fungsi uang, permintaan agregat, penge-luaran pemerintah, keseimbangan makroekonomi, harga pasar, harga faktor dan kebijakan pemerintah dalam fiskal. Pembahasannya tentang ekonomi masih sangat relevan dengan konsep dan teori ekonomi modern baik ekonomi mikro maupun makro. Ibnu Khaldun telah memberikan konsep dan praktek ekonomi Islam dan telah membe-rikan sumbangan dan khasanah keilmuan Islam bagi ilmu ekonomi secara umum dan ekonomi Islam secara khusus..

# DAFTAR PUSTAKA

Ali, Salman Syed, ***Economic Thought of Ibn Khaldun***, IRTI, Islamic Development Bank, Jeddah 21413, Saudi Arabia, August 2006

Arif , M. Nur Rianto Al, Euis Amalia, ***Teori Mikro Ekonomi : Suatu Perbandingan Ekono-mi Islam dan ekonomi Konvensional***, (Jakarta, Prena-damedia Group, 2010)

Ayub, Muhammad, ***Understanding Islamic Finance.*** Pent. Aditya Wisnu Pribadi, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)

Baali, Fuad, Ali Wardi, Ibn Khaldun and Islamic Thought-Style : A Social Perspektiv, Terj Man-suruddin dkk (Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet II, 2003)

Boulakia, Jean David C, “***Ibn Khaldun: A Fourteenth Cen-tury Economist”*** *–*Journal of Political Economiy 79 (5): September –October 1971

Bungin , Burhan, ***Penelitian Kualita-tif***, ( Jakarta, Kencana Prena-da Media Group, cet 2, 2007)

Chaudhry, Muhammad Sharif, ***Fundamental of Islamic Economic Sistem***, terj Suherman Rosyidi, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2016)

Chapra, M. Umer, ***The Future of Economic; An Islamic Perspective***, Penterjemah Ikhwan Abidin Asri, (Jakarta, Gema Insani Press, 2000)

Fuad, M., dkk, , ***Pengantar Bisnis***, (Jakarta,Penerbit PT Grame-dia, 2000)

Ibn Khaldun, Abdul Rahman Ibn Mohammad Ibn Khaldun, ***Mukaqqadimah***, (Damaskus, Maktabah al-Hidayah , Al-Tab’ah Ula, Juz I 1425 H/2004

Ibn Khaldun, Abdul Rahman Ibn Mohammad Ibn Khaldun, ***Mukaqqadimah***, (Damaskus, Maktabah al-Hidayah , Al-Tab’ah Ula, Juz II 1425 H/2004

Ibnu Khaldun, ***Mukaddimah Ibnu Khaldun****,* terj. Masturi Irham dkk (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, Cet VIII, 2017)

Ibn Khaldun, Abd Ar Rahman bin Muhammed. THE MUQAD-DIMAH, Translated by Franz Rosenthal

Karatas, SC, April 2006***.  The Eco-nomic Theory of Ibn Khal-dun and the Rise and Fall of Nations***, Foundation for Science Technology and Civilisatio

Karim, Adiwarman Azwar, ***Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam****,* (Jakarta: Rajagrafindo Persa-da, 2014)

Karim, Adiwarman A.: ***Ekonomi Mikro Islam***. (Depok, PT. Rajagrafindo Persada.2018)

Mashudi, Djohan, M. Taufiq dan Wiwin Priana, ***Pengantar Teori Ekonomi***, Yogyakarta: Goshen Publising,Cet I , 2017

Oweiss, Ibrahim. “Ibn Khaldun: The Father of Economics”, (in George N. Atiyeh, arab Civili-zation: Challenges and Responses, p.112-127). State University of New York Press, 1988

Rozalinda, ***Ekonomi Islam :Teori dan Aplikasinya pada Akti-vitas Ekonomi***, (Jakarta, PT.RajaGrafindo Persada, 2014)

Rahardja, Pratama,dkk,  ***Pengantar Ilmu Ekonomi***, (Jakarta, LPFE Universitas Indonesia, 2008)

Sjadzali, Munawir : ***Islam dan Tatanegara***, (Jakarta, UI-Press, Edisi V, 1993)

Schumpeter, J.A.,  ***History of Eko-nomic Analysis***, Edited From Manuscript By Elizabeth Boody Schumpeter First published in Great Britain in 1954 by Allen & Unwin (Publishers) Ltd, published in the Taylor & Francis e-Library, 2006.

Siddiqi, Nejatullah, ***The History of Islamic Economic Thought***, dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Reza Awam, Lectures on Islamic Economics, (Jeddah :IRT,IDB), 1992

Shiddiqy, Muhammad Nejatullah, ***Muslim Economic Thinking,  A Survey of Contemporary Literature****,* dalam buku  Studies in Islamic Economics, International Centre for Research in Islamic Economics King Abdul Aziz Jeddah  and The Islamic Foundation, United Kingdom, , 1981 M/1401

Soofi, Abdol S., June 1995. ***Economics of Ibn Khaldun Revisited***. History of Political Economy · University of Wisconsin – Platteville

Suharto, Toto, **Epistimologi Seja-rah Kritis Ibnu Khaldun**, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, Cet 1 2003)

Sukirno, Sadono, ***Mikroekonomi : Teori Pengantar*** ( Depok, PT Rajagrafindo Perkasa, Edisi III, Cet. 30, 2015)

Sukirno, Sadono, ***Makroekonomi : Teori Pengantar***, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, Edisi Ketiga, Cet-23, 2015)

Suprayitno, Eko, ***Ekonomi Islam : Pendekatan Ekonomi Ma-kro Islam dan Konvensio-nal***, (Jakarta, Graha Ilmu, 2005)

Syam, Firdaus, ***Pemikiran Politik Barat : Sejarah, Filsafat, Ideologi,* *dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3****,* (Jakarta: Bumi Aksnegara, Ed. 1, Cet. 2, 2010)

*Zeki , Saleh Muhammad, Mahmood Al- Leheabi, Mujahid Mustafa Bahjat and Abdullatif Ahmadi Ramchahi,* ***The Economic Thought OF IBN Khaldoun In His ‘Muqaddimah’ Center for Research and Studies***, University of Prince Abdul Mohsin Bin Jalawi, Sharjah,UAE **Published:** Sep 24, 2013